

Nuzul Al-Qur'an dan Asbab Al-Nuzul (Sebuah Metodologis dalam Memahami Al-Qur'an)

Inan Tihul

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: nuuriyinant@gmail.com

Abstrak

Penggunaan istilah Al-Qur'an itu "diturunkan" oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw., besar dugaan karena dua hal. Pertama, mungkin karena Allah sebagai sumber wahyu adalah tinggi bahkan Yang Maha Tinggi, sedangkan yang selain Allah termasuk Nabi Muhammad Saw adalah rendah dibandingkan Allah. Kedua, juga boleh jadi mengingat malaikat Jibril yang menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw itu turun dari atas langit, dalam hal ini alam arwah. Sementara Nabi Muhammad Saw. dan apalagi manusia lain umumnya adalah sebagai yang berada di bawah. Al-Qur'an yang Allah turunkan tidak seluruhnya mengandung sebab nuzul. Karena Al-Qur'an itu sendiri sudah ada dan lengkap di Lauh al-Mahfuzh sebelum dibawa Malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Asbab al-nuzul hanya sebuah kasus yang akan menerangkan suatu ayat. Jadi Al-Qur'an akan tetap turun karena iradah Allah Swt walaupun tanpa adanya sebab karena Al-Qur'an sebagaimana fungsinya adalah sebagai petunjuk bagi manusia baik pada masa Nabi Saw maupun di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Turun, Nabi, Sebab, Jibril

Abstract

The use of the term Al-Qur'an was "sent down" by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW., there is a big suspicion because of two things. First, maybe because Allah as the source of revelation is high even the Most High, while those other than Allah including the Prophet Muhammad are low compared to Allah. Second, it is also possible to remember that the angel Gabriel who conveyed the Qur'an to the Prophet Muhammad SAW descended from the sky, in this case the spirit realm. While the Prophet Muhammad and moreover other humans generally are as below. The Qur'an that Allah sent down does not entirely contain nuzul causes. Because the Al-Qur'an itself already existed and was complete in Lawh al-Mahfuzh before it was brought by the Angel Gabriel and delivered to the Prophet Muhammad. Asbab al-nuzul is only a case that will explain a verse. So the Al-Qur'an will continue to descend because of the will of Allah SWT even without any cause because the Al-Qur'an as its function is as a guide for the masses both at the time of the Prophet SAW and in the future.

Keywords: Al-Qur'an, Revelation, Prophet, Cause, Gabriel

PENDAHULUAN

Apa itu Al-Qur'an?. Jawaban umum dari pertanyaan tersebut adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Hal tersebut adalah benar bila dilihat dari sisi manusia secara umum. Namun bagi seorang muslim tentunya memiliki jawaban yang lebih lengkap dari sekedar kitab suci. Sejatinya Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Sesuatu yang harus dipegang kuat sebagai petunjuk hidup. Sesuatu yang menenangkan bagi seorang muslim saat membaca dan mendengarnya. Bahkan menjadi bertambah iman saat mendengar lantunan Al-Qur'an dan semakin kuat keyakinan bahwa Allah sebagai pelindung dan pengatur dirinya.

Hakikat agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi hamba-Nya. Tuhan menyampaikan ajaran-Nya lewat wahyu-Nya kepada manusia. Lapangan wahyu bukanlah lapangan empiris. Karena itu agama melampaui berpikir logis dan empiris. Ada hal-hal yang dibicarakan yang menyentuh akal dan pengalaman manusia, tetapi ada yang berada di luar itu dapat berbentuk supranatural.¹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi *pertama*: manusia sebagai khalifah Allah di Bumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi, *kedua*: bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.²

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan kemukjizatanannya selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Sebagai kitab terakhir yang Allah turunkan untuk disampaikan kepada umat manusia sampai akhir zaman.

Kedudukan Al-Qur'an secara umum sama dengan kitab-kitab suci lainnya yakni sebagai pedoman bagi yang meyakiniinya. Namun bagi seorang muslim tentunya harus menempati posisi yang istimewa dari semua kitab ada. Diposisikan yang utama dari semua literatur kehidupan yang. Di atas dari semua buku-buku, bukan hanya pada saat meletakkan di suatu tempat diposisikan paling atas sebagai adab dalam menaruh Al-Qur'an, namun posisinya pun harus berada di atas semua dalam mengisi relung hati dan bathin pada diri seorang muslim. Sebagai obor dalam gulita, sebagai penyejuk pada kerontangnya dahaga bathin, sekaligus sebagai petunjuk pada arah yang benar sesuai keinginan Tuhan.

Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Ithqan fi ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. *Pertama*, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai *ibtida'* (pendahuluan atau permulaan). Maksudnya, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan murni sebagai permulaan (tanpa ada sebab peristiwa atau pertanyaan) sebuah ajaran Allah seperti pengajaran mengenai keimanan, kabar tentang kisah-kisah umat terdahulu, dan syariat-syariat agama yang mewajibkan umat manusia untuk mengamalkan dan mengambil pelajaran darinya. *Kedua*, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai jawaban atas

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet ke-1, hal. 58

²*Ibid*, hal 15

sebab peristiwa yang terjadi juga sebagai pertanyaan yang dilontarkan oleh para sahabat, kaum kafir dan musyrik pada waktu itu.³

Selama kurang lebih 23 tahun peristiwa *nuzul* berlangsung. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, contoh QS Al-Ikhlâs (112) : 1-5. Ayat-ayat tersebut turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah. Contoh lain turunnya surat at-Taubah (9): 113. Turun peristiwa wafatnya paman Nabi Saw dan kisah lain Umar Ibn Khattab melihat Rasulullah menitikkan air mata ketika berziarah ke makam ibunya dan memohon ampun untuknya.

Ada juga ayat-ayat Al-Qur'an karena satu sebab. Misalnya untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah, yakni "mengapa hanya kaum lelaki saja yang disebut dalam Al-Qur'an yang diberi ganjaran?". Sebab pertanyaan tersebut menurut al-Hakim dan Turmudzi, turunlah tiga ayat, yaitu QS. Alu Imram (3): 195, al-Nisa (4): 32, dan al-Ahzab (33): 35.⁴

Di setiap tanggal 17 Ramadhan sebagian besar umat Islam setelah shalat isya atau sebelum shalat tarawih mengadakan tausiyah yang sering kita sebut dengan peringatan *nuzul al-qur'an*. Di antara para penceramah tersebut menjelaskan bahwa proses turunnya Al-Qur'an yang diterima oleh Rasulullah saw dari Malaikat Jibril dengan cara beransur-ansur atau bertahap dengan menggunakan dalil Al-Qur'an Surat al-Qadr.

Dalam Al-Qur'an ada kata *nazala*, *anzala*, dan *nazzala* yang kesemuanya berdekatan dengan kata *nuzul* (turun). Namun di manakah perbedaannya?, apakah sebagian besar penceramah dalam memperingati *nuzul al-qur'an* dengan menggunakan dalil *anzala* di surat al-Qadr yang menjelaskan proses turunnya al-qur'an dengan cara beransur-ansur sudahkah tepat?.

Seandainya tidak ada penjelasan mengenai *asbab al-nuzul*, mungkin sampai zaman kita dewasa ini ada saja orang yang menghalalkan arak atau minuman keras lainnya yang memabukan berdasarkan bunyi harfiyah surah al-Maidah, 93:⁵

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ^٤

Terjemah Kemenag 2019

93. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh menyangkut sesuatu yang telah mereka makan (dahulu sebelum turunnya aturan yang mengharamkan), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka (tetap) bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Seandainya tidak ada penjelasan mengenai *asbab al-nuzul*, mungkin masih ada orang yang menunaikan shalat menghadap ke arah sesuka hatinya dengan alasan firman Allah dalam al-Baqarah 115.⁶

³Abu Nizham, *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul*, (Bandung, Grafindo Media Pratama, 2011), cet. Ke-1, hal. xi

⁴Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 101

⁵Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10., hal. 171.

⁶*Ibid*, hal 172

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ^{١٥}

Terjemah Kemenag 2019

115. Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.³⁶ Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

36) Wajah Allah (wajhullāh) bisa berarti 'Zat Allah Swt'. atau 'rida Allah Swt.', sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh 'Amir bin Rabi'ah r.a. Dia berkata, "Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini." (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

PEMBAHASAN

Perbedaan *Nazala*, *Nazzala*, dan *Anzala*

Sejumlah ayat Al-Qur'an menggunakan kata *anzal-na* (QS. An-Nisa [4]: 105), kata *tanzil* (QS. As-Sajdah [32]: 2, dan kata *nazzal-na* (QS. Al-Insan [76]: 23) yang semuanya berkisar pada makna turun.

Pada kata *nazala*, *nazzala*, dan *anzala* terdapat perbedaan makna. Dalam kamus al-Munawir dan kamus al-Maurid kata *nazala* berarti turun. Sedangkan *nazzala* dan *anzala* berarti menurunkan. Tetapi kalau melihat bentuk (morfologi) kata ditinjau dari *ilmu sharaf* kedua kata terakhir ini ada perbedaan. Kata *nazzala* bermakna *taqrar* artinya menurunkan berulang-ulang. Sedangkan *anzala* bermakna *ta'diyah* yang berarti menurunkan sekaligus.⁷

Nuzul al-Qur'an terdiri dari kata *nuzul* dan Al-Qur'an yang berbentuk *idafah*. Penggunaan kata *nuzul* dalam istilah *nuzul al-Qur'an* (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian *nuzul al-Qur'an* yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril as.⁸

Menurut 'Abd al-Azhim Ma'ani dan Ahmad al-Ghundur penggunaan istilah Al-Qur'an itu "diturunkan" oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw., besar dugaan karena dua hal. *Pertama*, mungkin karena Allah sebagai sumber wahyu adalah tinggi bahkan Yang Maha Tinggi, sedangkan yang selain Allah termasuk Nabi Muhammad Saw adalah rendah dibandingkan Allah. *Kedua*, juga boleh jadi mengingat malaikat Jibril yang menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw itu turun dari atas langit, dalam hal ini alam arwah. Sementara Nabi Muhammad Saw. dan apalagi manusia lain umumnya adalah sebagai yang berada di bawah.⁹

⁷*Ibid*, hal. 30.

⁸Muhammad Yunan, *Nuzulul Qur'an dan Asbabunnuzul*, (Majene: AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Juni 2020 Volume 2 No 1), hal. 59

⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal. 36

Tahapan Penurunan Al-Qur'an

Ada beberapa pendapat mengenai proses penurunan Al-Qur'an dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad. Perbedaan pendapat itu pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus (dari awal sampai akhir) ke langit dunia pada malam Qadar. Kemudian sesudah itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam tempo 20, 23 atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan pendapat di antara mereka.

Kedua, golongan yang berpendirian bahwa Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia bagian demi bagian (tidak sekaligus) pada malam Qadar karena tidak ada kesepakatan di kalangan kelompok ini. Jadi menurut mereka, setiap datang malam al-Qadar pada setiap Ramadhan, bagian tertentu Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia sekadar kebutuhan untuk selama satu tahun, sampai ketemu malam al-Qadar tahun berikutnya. Menurut kelompok ini, penurunan Al-Qur'an bagaikan sistem paket yang dilakukan sekali dalam satu tahun tepatnya setiap malam al-Qadar.

Ketiga, aliran yang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an untuk pertama kali diturunkan pada malam al-Qadar sekaligus, dari Lauh Mahfuzh ke Bait al-'Izzah dan kemudian setelah itu diturunkan sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan sepanjang masa-masa kenabian/kerasulan Muhammad Saw.¹⁰

Bila kita telusuri ayat-ayat Al-Qur'an secara detail akan kita temukan tahapan-tahapan turunnya.

لوح محفوظ ↓	QS. Al-Buruj (85): 21-22	بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ
بيت العزة ↓	QS. Al-Qadr (97): 1	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
رسول الله	QS. Asy- Syu'ara (26): 193-194	نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Berkenaan dengan proses penurunan Al-Qur'an, al-Zarqani menyebut tiga tahapan: (1) Al-Qur'an diturunkan Allah ke *Lauh Mahfuzh* (QS. Al-Buruj [85]: 21-22). (2) Al-Qur'an diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Bait al-Izzah* di langit dunia (QS. Al-Dhukhan [44]: 3) dan QS. Al-Qadr [97]: 1, (3) Al-Qur'an diturunkan dari *Bait al-Izzah* kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril (QS. Al-Syu'ara [26]: 193-194.¹¹ Dari sini dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan pada suatu malam yang dinamakan *Lailah Mubarakah* dan *Lailah Qadar*.

Menurut sebagian ahli sejarah, di antaranya Abu Ishaq, Al-Qur'an diturunkan pada malam ke-17 dari bulan Ramadhan. Penetapan tanggal 17 Ramadhan sebagai malam dalam hal ini pasukan nuzul Al-Qur'an (turun Al-Qur'an), didasarkan pada berbagai isyarat yang dilansir Al-Qur'an yang

¹⁰*Ibid*, hal. 36

¹¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hal. 38

menggambarkan bahwa hari turun Al-Qur'an itu sama dengan peristiwa peperangan Badar yang diabadikan Al-Qur'an dengan julukan *Yaum al-Furqan* (hari yang membedakan Islam dengan kafir) dan *Yaum al-Taqa al-Jam'an* (hari bertemunya dua pasukan tempur dalam hal ini pasukan Muslim dan pasukan kafir).¹²

Ada beberapa pendapat lain mengenai proses penurunan Al-Qur'an dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad. Yakni cara Malaikat Jibril menerima lafazh Al-Qur'an dan menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw.

1. Ath-Thibiy mengatakan boleh jadi Malaikat yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi menerimanya dari Allah dengan cara tertentu yang kita tidak dapat mengetahuinya, atau Malaikat menghafalnya dari *Lauh Mahfuzh* kemudian menurunkannya kepada Nabi dengan cara menanamkannya ke dalam jiwa nabi.¹³
2. Al-Mawardiyy mengatakan para Malaikat penjaga Arsy menurunkannya secara bertahap kepada Jibril selama dua puluh malam, kemudian Jibril menurunkannya secara bertahap kepada Nabi Muhammad selama dua puluh tahun lebih.
3. Al-Baihaqi berpendapat berkenaan dengan surat al-Qadar ayat 1 mengatakan hanya Allah Swt yang mengetahui tentang apa yang ada di *Lauh Mahfuzh*.¹⁴

Terkait malam nuzul Al-Qur'an kita bisa jumpai pula pada hadits Rasulullah Saw:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : انه أنزل في رمضان في ليلة القدر جملة الواحدة ثم أنزل على مواقع النجوم ترتيبا في الشهور والأيام . (أخرجه ابن مردويه والبيهقي)

“Dari Ibn Abbas r.a., ia berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan di bulan Ramadhan (tepatnya) pada malam al-Qadar sekaligus, kemudian diturunkan bagian demi bagiannya secara berangsur-angsur pada beberapa bulan dan hari”. (Ditakhrijkan oleh Ibn Marduwaih dan al-Bayhaqi).

عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : أنزل القرآن جملة واحدة الى السماء الدنيا ليلة القدر ثم أنزل بعد ذلك في عشرين سنة . (أخرجه النسائي والحاكم والبيهقي)

“Dari Ibn Abbas r.a., ia berkata: Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Qadar, kemudian setelah itu diturunkan dalam waktu 20 tahun”. (Ditakhrijkan oleh Ibn Marduwaih dan al-Bayhaqi).

Apa yang diturunkan?

Tentang apa yang diturunkan, ulama berbeda pendapat, apakah redaksi dan maknanya dari Allah, atau dari Allah hanya maknanya saja sementara lafazh atau redaksinya dari Malaikat Jibril?.

Pertama, menetapkan bahwa yang diturunkan itu redaksi dan maknanya dari Allah, Malaikat Jibril hanya menghafal dari *Lauh Mahfuzh* lalu menurunkannya. *Kedua*, menetapkan bahwa Malaikat Jibril hanya menurunkan

¹²*Ibid*, hal. 39

¹³Hasby Ash-Shisiqi, *Sejarah Pengantar Ulumul Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987), cet. Ke-1, hal. 43

¹⁴Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 33.

maknanya saja, adapun redaksinya dari Rasul. *Ketiga*, menetapkan bahwa makna dan redaksinya dari Rasul.¹⁵

Jumhur Ulama cenderung pada pendapat yang pertama, bahwa Al-Qur'an bukan perkataan Malaikat Jibril dan bukan pula perkataan dari Rasul sendiri. Tetapi redaksi dan maknanya dari Allah Swt. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan QS. An-Naml [27]: 6, QS. Yunus [10]: 15, QS. Al-Haqqah: 44-47.

Surat-surat Ayat Pertama diturunkan

Ada beberapa pendapat mengenai surat dan ayat yang pertama turun kita bisa menggunakan beberapa pendekatan sisi pandang.

1. Dari sisi kenabian; 'surat/ayat yang pertama turun adalah surat al-'Alaq ayat 1-5, pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a.'¹⁶
2. Dari sisi kerasulan; menyatakan bahwa ayat pertama turun adalah surat al-Mudatsir. Pendapat ini didasarkan pada hadits Jabir r.a.
3. Dari sisi kelengkapan turun; bahwa ayat.surat yang pertama kali diturunkan secara lengkap adalah surat al-Fatihah.
4. Mendahului setiap ayat; bahwa ayat pertama kali turun adalah *Bismillah*, karena turun mendahului semua surat.¹⁷

Surat atau Ayat Terakhir diturunkan

Mengenai masalah ini para ulama juga mengalami perbedaan pendapat:

1. Ayat yang terakhir turun adalah ayat mengenai riba. Berdasarkan pada hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abbas r.a, "*ayat yang terakhir diturunkan adalah mengenai riba*". Yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 278.
2. Ayat yang terakhir diturunkan adalah firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 281, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasai.
3. Ayat yang terakhir turun adalah mengenai utang berdasarkan hadits yang diriwayatkan Said bin Musayyab yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 282.
4. Surat An-nisa [4]: 176.
5. Surat at-Taubah [9]: 128-129.
6. Surat al-Maidah [5]: 1 sampai akhir.
7. Surat Ali Imran [3]: 95.
8. Surat An-Nisa [4]: 93.
9. Surat An-Nashr [110]: 1 sampai akhir.¹⁸

Lailat al-Qadar

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam *qadar*, yakni pada malam ke-17 bulan Ramadhan, sehingga dikenal dengan peristiwa *nuzul al-qur'an*. Sebagaimana yang dilansir al-Qur'an yang menggambarkan bahwa hari turunnya Al-Qur'an itu sama dengan peristiwa perang Badar yang diabadikan dalam Al-Qur'an dengan sebutan *yaumul furqan* (hari yang membedakan Islam dan Kafir) dan *yaumul taqal jam'an* (hari bertemu dua pasukan muslim dengan kafir).¹⁹

¹⁵*Ibid*, hal. 34.

¹⁶Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hal. 90

¹⁷Catatan kuliah Ulumul Qur'an, Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2008, Dosen Pengampu Hamdani Anwar.

¹⁸*Ibid*

¹⁹Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 36.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَيْنِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ۝

Terjemah Kemenag 2019

155. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu, 132) sesungguhnya mereka hanyalah digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat. Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

132) Yaitu pasukan kaum muslim dan pasukan kaum musyrik dalam Perang Uhud.

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَيْنِ فَيَاذَنِ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Terjemah Kemenag 2019

166. Apa yang menimpa kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman

Asbab al-Nuzul

Dari sejarah Islam kita akan melihat jejak risalah Nabi Muhammad, sifat dan kaitannya dengan ajaran para Nabi terdahulu. Allah Swt menciptakan umat manusia dengan satu tujuan agar menghambakan diri kepada-Nya. Tata cara penyembahan tidak diserahkan pada individu, namun secara eksplisit dijelaskan oleh para nabi dan rasul-Nya. Melihat bahwa semua rasul menerima tugas dari Pencipta yang sama, inti risalah tetap saja sama, hanya beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan. Nuh (Noah), Ibrahim (Abraham), Ismail (Ishamel), Ya'qub (Yacob), Ishaq (Isaac) Yusuf (Joseph), Dawud (David), Sulaiman (Solomon), Isa (Jesus), dan banyak lagi yang tak terhitung, Allah mengutus dengan risalah yang ditujukan kepada masyarakat tertentu dan berlaku pada masyarakat tertentu pula.²⁰

Al-Qur'ana memiliki keunikan/kekhasan dalam menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan langsung kepada umat manusia. Apabila dikaji secara mendalam, kita akan mendapatkan dua pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam penyampaian pesan-pesannya:

1. Pendekatan yang Tidak Didahului Pertanyaan.
2. Pendekatan sebagai Jawaban atas Pertanyaan yang Diajukan kepada Nabi Saw.²¹

Untuk pendekatan yang tidak didahului pernyataan atau sebab musabab meliputi; ayat-ayat yang berupa seruan perintah dan larangan secara langsung kepada Nabi saw, ayat-ayat yang berisi seruan perintah dan larangan kepada orang-orang beriman, dan perintah serta larangan yang tidak mengandung seruan baik kepada nabi maupun orang-orang beriman.²²

Menurut bahasa, kata *asbab al-nuzul* terdiri dari dua kata. Kata *asbab* (tunggal: *sabab*) berarti alasan atau sebab dan *nuzul* berarti turun. Jadi *asbab al-*

²⁰M.M al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 40

²¹Shaleh, Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2009), cet ke-10, hal. 2

²²Seruan perintah dan larangan secara langsung kepada Nabi saw misalnya QS. Ath-Thalaq (65): 1, ayat-ayat yang berisi seruan perintah dan larangan kepada orang-orang beriman QS. Al-Baqarah (2): 264, dan perintah serta larangan yang tidak mengandung seruan baik kepada nabi maupun orang-orang beriman QS. Al-Baqarah (2): 224.

nuzul berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkan suatu ayat.

Berikutnya untuk pendekatan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw setidaknya ada empat unsur yang tidak boleh diabaikan dalam analisa ini, yaitu adanya suatu kasus, adanya pelaku kasus, adanya tempat, dan waktu kasus terjadi yang kemudian masalah ini kita sebut dengan istilah *asbab al-nuzul*. Di samping itu ada dua kategori mengenai sebab turunnya ayat, karena sebab umum berdasarkan kehendak Allah adanya satu peristiwa dan sebab khusus karena adanya pertanyaan sahabat kepada Nabi terkait satu perkara hukum.

Selanjutnya para ahli memberikan definisi tentang *asbab al-nuzul*. M. Hasbi Ash-Shiddieqy *asbab al-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu maupun kemudian lantaran suatu hikmah. Nurkholis Majid mengatakan bahwa *asbab al-nuzul* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an.²³

Al-Zarqani berpendapat, *asbab al-nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat. Menurut Subhi al-Shalih *asbab al-nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu. Ahmad Adil Kamal, memberi definisi, *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, yang membicarakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukumnya pada saat terjadinya.²⁴

Muhammad Chirzin menyimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa yang dimaksud *asbab al-nuzul* adalah suatu peristiwa yang mendahului atau yang menyebabkan turunnya suatu ayat, atau beberapa ayat yang berisi penjelasan tentang peristiwa tersebut baik sebagai jawaban atau penjelasan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu.²⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat kita pahami bahwa setidaknya ada empat unsur yang tidak boleh diabaikan dalam analisa *asbab al-nuzul*, yaitu adanya suatu kasus, adanya pelaku kasus, adanya tempat, dan waktu kasus terjadi. Di samping itu ada dua kategori mengenai sebab turunnya ayat, karena sebab umum berdasarkan kehendak Allah adanya satu peristiwa dan sebab khusus karena adanya pertanyaan sahabat kepada Nabi terkait satu perkara hukum.

Macam-macam Asbab al-Nuzul

Mengenai macam-macam *asbab al-nuzul* dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk:

1. Sebagai tanggapan atas peristiwa umum (sebab yang berasal dari kehendak Allah)

Ayat Al-Qur'an turun sebagai tanggapan terhadap peristiwa, misalnya surat al-Lahab [111]: 1-5.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ
مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ

²³Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1, hal. 30

²⁴Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir (Ulumul Qur'an)*, hal. 30

²⁵Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1, hal. 30

وَأَمْرَاتِهِ حَمَّالَةَ حَطْبٍ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Terjemah Kemenag 2019

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.763) 763) Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab adalah Abu Lahab itu sendiri.
2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.
3. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka),
4. (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).
5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Nabi Muhammad keluar menuju suatu lapangan yang luas, lalu beliau mendaki bukit dan berseru, “*Ya Sabahah* (wahai waktu Subuh!)” kemudian berdatanganlah orang-orang Quraisy mengerumuninya, beliau bersabda, “Bagaimana pendapatmu, jika saya katakan kepadamu bahwa di seberang bukit ini ada musuh yang sedang mengintai untuk menyerbu di waktu pagi atau petang, apakah kamu percaya?” Mereka menjawab, “Kami percaya!” Seterusnya beliau bersabda, “Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan kepadamu tentang azab yang sangat dahsyat pada hari Kiamat,” Abu Lahab berkata, “Hanya untuk ini sajakag engkau mengumpulkan kami, celaka bagimu!” Menurut riwayat lain, “Celaka bagimu sepanjang hari, hanya untuk inilah engkau mengumpulkan kami?” Lalu Allah menurunkan, “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa”.²⁶

2. Sebagai tanggapan atas peristiwa khusus

Ayat Al-Qur'an turun disebabkan karena tanggapan atas peristiwa khusus.

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ۝۸۱ ﴾

Terjemah Kemenag 2019

158. Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah.43) Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai44) antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri,45) lagi Maha Mengetahui.

43) Yang dimaksud dengan syiar adalah simbol-simbol keagungan agama Allah Swt.-><-44) Sai berarti berjalan dan berlari-lari kecil tujuh kali antara Safa dan Marwah ketika melakukan ibadah haji atau umrah. Ungkapan tidak ada dosa dimaksudkan untuk menghilangkan keberatan sebagian sahabat untuk mengerjakan sai karena Safa dan Marwah merupakan bekas tempat berhala.-><-45) Maksud Allah Swt. mensyukuri hamba-Nya adalah memberi pahala atas amalnya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmatnya dan sebagainya.

Ayat ini turun tatkala kaum muslimin tidak bersedia melakukannya, disebabkan orang-orang jahiliyah dulu bertawaf di sana sambil menyapu dua berhala yang terdapat pada keduanya. Menurut Ibnu Abbas sa'I itu hukumnya

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 808

tidak wajib, hanya takhyir artinya dibolehkan memilih sebagai akibat tidak ada dosa. Tetapi Syafi’I dan lain-lain mengatakannya sebagai rukun, dan hukumnya fardu yang dinyatakan Nabi Saw. Dengan sabdanya: “sesungguhnya Allah mewajibkan sa’i atas kamu.”²⁷

Urwah Ibn Zubair kesulitan memahami “tidak ada dosa” di dalam ayat ini. Lalu ia menanyakan kepada ‘Aisyah tentang hal itu. ‘Aisyah menjelaskan bahwa peniadaan dosa di situ bukan peniadaan hokum fardhu, tetapi sebagai penolakan terhadap keyakinan yang telah mengakar di hati kaum muslimin pada saat itu bahwa mengerjakan sa’i antara Shafa dan Marwah adalah perbuatan jahiliyah. Karena pandangan keyakinan di masa pra-Islam di bukit Shafa terdapat sebuah patung yang disebut Isaf dan di bukit Marwah ada sebuah patung yang disebut Nailah. Orang-orang jahiliyah akan mengusap kedua patung tersebut bila melakukan sa’i. Setelah Islam datang kedua patung tersebut dihancurkan dan orang-orang enggan untuk melakukan sa’i di tempat tersebut. Maka turunlah ayat di atas.²⁸

3. Sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi

Pada sub ini *asbab al-nuzul* ada dalam pertanyaan kepada Rasulullah.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلَ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ ۚ وَإِلَىٰ آبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

Terjemah Kemenag 2019

11. Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.¹⁴⁶ Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi

²⁷Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hal. 80

²⁸Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 95.

Mahabijaksana.

146) Bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan karena kewajiban laki-laki lebih berat daripada perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah (lihat surah an-Nisā'/4: 34).

Ayat tersebut untuk memberi jawaban secara tuntas terhadap pertanyaan Jabir kepada Rasulullah. Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Jabir: Rasulullah datang bersama Abu Bakar, berjalan kaki mengunjungiku (karena sakit) di perkampungan Banu Salamah. Rasulullah menemukanku dalam keadaan tidak sadar, sehingga beliau meminta agar disediakan air, kemudian berwudhu, dan memercikan sebagian pada tubuhku. Lalu aku sadar, dan berkata: “Ya Rasulullah! Apakah yang Allah perintahkan bagiku berkenaan dengan harta benda milikku?”. Maka turunlah ayat di atas yang menjelaskan secara detail tentang warisan.²⁹

4. Sebagai jawaban dari pertanyaan Nabi

Rasulullah Saw mengajukan pertanyaan kepada Malaikat Jibril. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Rasulullah bertanya kepada Malaikat Jibril, “Apakah yang menghalangi kehadiranmu, sehingga jarang muncul ketimbang masa-masa sebelumnya?”³⁰

Maka turunlah QS. Maryam [19]: 64.

وَمَا نَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ
نَسِيًّا ۝

Terjemah Kemenag 2019

64. Tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, di belakang kita, dan di antara keduanya. Tuhanmu sekali-kali bukan pelupa.

5. Sebagai tanggapan atas suatu pertanyaan yang bersifat umum

Dalam bentuk lain, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam rangka memberi petunjuk perihal pertanyaan yang bersifat umum yang muncul dikalangan sahabat. Misalnya tentang wanita haid yang diriwayatkan oleh Tsabit dari Anas bahwa kalangan Yahudi, bila wanita mereka sedang haid, mereka tidak makan dengannya dan tidak mau tinggal bersamanya. Maka para sahabat bertanya tentang hai ini. Maka turun QS. Al-Baqarah [2]: 222.

6. Sebagai tanggapan terhadap orang-orang tertentu

Kadang kala ayat turun menanggapi keadaan tertentu, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 196.

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ
فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ

²⁹Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Uhumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 96.

³⁰*Ibid*, hal 98

عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Terjemah Kemenag 2019

196. Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu⁵⁶ yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban.⁵⁷ Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.

56) Hadyu adalah hewan ternak yang disembelih di tanah haram Makkah pada Iduladha dan hari-hari tasyrik karena menjalankan haji tamattu' atau qiran, meninggalkan salah satu manasik haji atau umrah, mengerjakan salah satu larangan manasik, atau murni ingin mendekati diri kepada Allah Swt. sebagai ibadah sunah.-><-57) Fidyah (tebusan) karena tidak dapat menyempurnakan manasik haji dengan alasan tertentu.

Ka'ab Ibn Ujrah meriwayatkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Ka'ab merasakan ada masalah dengan kutu di kepalanya saat melaksanakan ibadah haji, lalu ia sampaikan masalah itu kepada nabi Saw. Dan Nabu menjawab: "cukurlah rambutmu dan gantikanlah dengan puasa tiga hari, atau menyembelih hewan kurban, atau memberi makan untuk enam orang miskin, untuk masing-masing orang miskin satu *sha*'."³¹

Satu Wahyu dengan Beberapa Sebab

Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, contoh QS Al-Ikhlâs (112) : 1-5. Ayat-ayat tersebut turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah.

Contoh lain turunnya surat at-Taubah (9): 113. Turun peristiwa wafatnya paman Nabi Saw dan kisah lain Umar Ibn Khattab melihat Rasulullah menitikan air mata ketika berziarah ke makam ibunya dan memohon ampun untuknya.

Satu Sebab dengan Beberapa Wahyu

Ada juga ayat-ayat al-Qur'an karena satu sebab. Misalnya untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah, yakni "mengapa hanya kaum lelaki saja yang disebut dalam al-Qur'an yang diberi ganjaran?". Sebab pertanyaan tersebut menurut al-Hakim dan Turmudzi, turunlah tiga ayat, yaitu QS. Alu Imram (3): 195, al-Nisa (4): 32, dan al-Ahzab (33): 35.³²

³¹Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 98.

³²*Ibid*, hal. 101

KESIMPULAN

Kekeliruan pemahaman disebagian besar umat Islam dalam menjelaskan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dengan melakukan pendekatan pada QS. Al-Qadar semoga tidak lagi terjadi. Dari penjelasan di atas secara sederhana dapat kita pahami tentang alur dari turunnya Al-Qur'an adalah Allah Swt, *Lauh Mahfuzh*, *Bait al-Izzah*, dan Rasulullah Saw.

Kata *nazala* bermakna telah turun, kata *anzala* dan *nazzala* bermakna menurunkan. Kata *anzala* bermakna *ta'diyah*, menurunkan sekaligus. Kata *nazzala* bermakna *taqrar*, menurunkan berulang-ulang. Dari *Lauh Mahfuzh*, Allah turunkan Al-Qur'an sekaligus dalam satu malam ke *Bait al-Izzah*. Dari *Bait al-Izzah* Al-Qur'an Allah turunkan kepada Rasulullah perlu waktu kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Ditinjau dari segi turunnya Al-Qur'an dapat kita bedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt karena sebab-sebab tertentu. *Kedua*, ayat-ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan tanpa adanya sebab-sebab tertentu.

Ayat-ayat yang turun dikarenakan sebab tertentu dinamakan ayat-ayat *tasyri'iyah* atau ayat-ayat hukum, yaitu ayat-ayat yang menerangkan suatu hukum tertentu karena adanya pertanyaan dari sahabat kepada nabi Saw.

Ayat-ayat yang Allah turunkan tanpa adanya sebab tertentu atau peristiwa khusus, biasanya diturunkan langsung tanpa adanya hubungan dengan sebab-sebab tertentu. Seperti ayat-ayat kisah, tentang hal ghaib yang akan terjadi, gambaran kiamat, nikmat surga dan siksa neraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam dan As-Suyuti, Jalaluddin, Imam, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. ke-12.
- 'Atha, al Qadir, Abd, *Adhimah alQur'an*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth).
- al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15.
- , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 1994).
- An-Najd, Zahra, Abu, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Efendi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991).
- Ash Shabuni, M. Ali, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10.
- 'Alawi, Ibn, Muhammad, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983).
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1
- Dewi, Sari, Ratna, *Pendidikan Multikultural untuk Keadilan dan Perdamaian*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9
- Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008).

- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Annas Mahyuddin (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1983).
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- Sodiq, Akhmad, *Konsep Pendidikan Multikultural: Perspektif Islam*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021).
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.
- Sururin, *Urgensi dan Tantangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021).
- Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).